

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Demensia pada lansia merupakan sindrom, biasanya bersifat kronis atau progresif dimana ada penurunan fungsi kognitif (kemampuan untuk memproses pemikiran) di luar apa yang mungkin diharapkan dari penuaan normal. Demensia dapat mempengaruhi memori, pemikiran, orientasi, pemahaman, perhitungan, kapasitas belajar, bahasa, dan penilaian (Pratama, 2020). Fenomena ini jelas mengakibatkan masalah mental pada lansia seperti sering menyendiri dan menarik diri karena merasa tidak berarti dan masalah memori pada lansia yang sering lupa dengan hal yang dilakukannya. Keadaan memori lansia yang menurun dapat memengaruhi lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari misalnya lansia lupa apakah sudah makan, sudah minum, sudah mandi, lupa dengan nama anaknya, serta lupa dimana menyimpan barangnya. Gejala mudah lupa disebabkan oleh faktor fisiologis yaitu proses otak menjadi tua dan faktor patologis atau penyakit (Kurniawati, 2022).

Insiden demensia pada lansia di seluruh dunia meningkat dengan cepat dan saat ini diperkirakan mendekati 46,8 atau 50 juta orang yang didiagnosis demensia, 20,9 juta ada di Asia Pasifik (World Health Organization, 2017). Data dalam World Alzheimer Report (2019), di Indonesia sendiri diperkirakan ada sekitar 1.2 juta orang dengan demensia pada tahun 2016 yang akan meningkat menjadi 2 juta di 2030 dan 4 juta orang pada tahun 2050. Berdasarkan data statistik lansia demensia di Sumatera Utara sudah mencapai

35.000 pada tahun 2013, namun pada tahun 2016 belum dilakukan pendataan terhadap kasus demensia, dilihat dari bertambahnya jumlah lansia maka demensia di Sumatera Utara akan semakin meningkat setiap tahunnya (Harahap, 2018).

Permasalahan yang terjadi pada lansia terutama penderita demensia yaitu gangguan memori sehingga ia menjadi lupa apa yang akan dilakukan seperti apakah sudah mandi atau belum, ketika mandi sudah menggunakan shampoo atau belum dan apakah sudah menyikat gigi atau belum. Akibat yang dapat terjadi pada lansia demensia resiko defisit perawatan diri adalah kuku tampak kotor, kutu pada rambut, infeksi telinga, karies gigi yang dapat menyebabkan sakit gigi dan juga gigi berlubang, serta gangguan kebutuhan rasa nyaman (Nugroho dalam Widyaningsih, 2018). Memberikan perawatan pada lansia dengan demensia merupakan pengalaman yang unik dan hal yang membuat stres sehingga dapat menimbulkan dan meningkatkan *Caregiver burden* (Udjaja et al, 2021). Untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatan dan menurunkan resiko defisit perawatan diri merupakan salah satu faktor dasar seorang individu lansia untuk mempunyai resiko yang lebih rendah mendapatkan penyakit (Kusumaningrum, 2019). Demensia terjadi terutama pada orang yang berusia di atas 65 tahun atau pada mereka yang mengalami cedera atau penyakit yang mempengaruhi fungsi otak (World Alzheimer Report, 2019).

Salah satu tindakan keperawatan yang dapat dilakukan oleh perawat dalam melakukan intervensi keperawatan pada lansia dengan gangguan memori yaitu memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif. Penanganan gangguan memori menurut SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia, 2017) adalah latihan memori yaitu dengan stimulasi memori dengan mengulang pikiran yang terakhir kali diucapkan. Tindakan tersebut berperan penting pada lansia untuk menurunkan proses kemunduran otak lansia dan menjadikan lansia mampu berperan aktif dan produktif dalam menjalankan aktivitasnya.

Defisit perawatan diri pada lansia demensia dilakukan intervensi dukungan perawatan diri, observasi berupa identifikasi kebiasaan aktivitas perawatan diri sesuai usia, monitor tingkat kemandirian, identifikasi kebutuhan alat bantu kebersihan diri, berpakaian, berhias dan makan (Azhari et al., 2022). perawatan demensia perlu menjadi prioritas kesehatan publik dan perencanaan yang perlu diimplementasikan agar penderita demensia dapat hidup dengan baik (Alzheimer's Disease International, 2018). Mencegah hilangnya semua kemampuan perawatan diri ketika mengalami demensia dapat dilakukan dengan pelatihan di rumah di panti jompo. Pelatihan ini dilakukan dengan merestrukturisasi kegiatan sehari-hari, seperti menulis daftar lengkap kegiatan sehari-hari (Anwar, 2019).

Data lansia demensia yang mengalami defisit perawatan diri di Indonesia sebanyak 37,5%. Kebutuhan perawatan diri merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan. Karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan lanjut usia (Yulaikhah et al., 2017).

Berdasarkan data dari Puskesmas Sarudik pada tahun 2022 data Demensia pada lansia di desa Sipan Sihaporas terdapat sebanyak 8 orang. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menerapkan pemberian “Asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami Demensia dengan defisit perawatan diri di desan Sipan Sihaporas kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah 2023”

Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Lansia yang mengalami Demensia dengan Defisit Perawatan Diri di Desa Sipan Sihaporas Kecamatan Sarudik 2023.

Tujuan

Tujuan Umum

Tujuan umum Studi kasus untuk mengetahui proses askep terhadap defisit perawatan diri pada lansia dengan Demensia di Desa Sipan Sihaporas Kecamatan Sarudik.

Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus karya tulis ilmiah ini adalah :

1. Melakukan pengkajian pada lansia yang mengalami demensia dengan defisit perawatan diri di Desa Sipan Sihaporas Kecamatan Sarudik
2. Menetapkan diagnosis keperawatan pada lansia yang mengalami demensia dengan defisit perawatan diri di Desa Sipan Sihaporas Kecamatan Sarudik

3. Menyusun perencanaan keperawatan pada lansia yang mengalami demensia dengan defisit perawatan diri di Desa Sipan Sihaporas
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada lansia yang mengalami demensia dengan defisit perawatan diri di Desa Sipan Sihaporas
5. Melakukan evaluasi pada lansia yang mengalami demensia dengan defisit perawatan diri di Desa Sipan Sihaporas Kecamatan Sarudik

Manfaat

Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan yang telah ada tentang penyakit demensia dengan defisit perawatan diri.

Praktis

1. Bagi Perawat

Perawat dapat mengetahui dan melaksanakan kajian asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami demensia dengan defisit perawatan diri

2. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini dapat dijadikan bahan masukan dalam proses belajar mengajar serta dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dan menjadi bahan bacaan di kampus Politeknik Kesehatan Medan Prodi DIII Keperawatan Tapteng

3. Bagi Puskesmas Sarudik

Sebagai bahan evaluasi atau penilaian terhadap asuhan keperawatan dan mampu dijadikan sebagai panduan atau masukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada lansia

4. Bagi Keluarga dan klien

Studi kasus ini dapat dijadikan sumber informasi dan masukan bagi keluarga dan klien khususnya tentang penyakit demensia dengan defisit perawatan diri.